



# PENGARUH PENGAJARAN RADEN AJENG KARTINI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH SEBAGAI BENTUK USAHA UNTUK MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK

**Ega Yuniarnengsih**

[egayuniar586@students.unnes.ac.id](mailto:egayuniar586@students.unnes.ac.id)

Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Semarang

## Informasi Artikel

### Kata Kunci :

Motivasi Belajar, R.A. Kartini, Pengajaran, Pembelajaran Sejarah.

### Keywords:

R.A. Kartini, Teaching, Learning History, Learning Motivation.



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.  
Published by Universitas Jambi

## ABSTRAK

Raden Ajeng Kartini merupakan salah satu tokoh perempuan yang dari peranannya memperjuangkan hak perempuan terutama dalam hal pendidikan yang tentunya dari berbagai perjuangannya menyimpan suatu pengajaran yang bisa dijadikan bahan pembelajaran. Adapun tujuan penulisan ini, adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh pengajaran R.A. (Raden Ajeng) Kartini dalam pembelajaran sejarah sebagai bentuk usaha untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Metode penelitian menggunakan metode penelitian sejarah yang dimulai dari tahap pemilihan topik, heuristik/pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi literatur. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pengajaran R. A Kartini pada masa dahulu memberikan pengaruhnya dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah, seperti konsep pengajarannya, karakternya dan perjuangannya dalam memberikan pengajaran pada kaum perempuan. Sehingga harapan dari penulisan artikel ini bisa menggambarkan bagaimana pengaruh pengajaran R.A. Kartini pada masa itu yang bisa dijadikan inspirasi dan motivasi belajar pada diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

## ABSTRACT

R.A. Kartini or Raden Ajeng Kartini is one of the female figures whose role is to fight for women's rights, especially in terms of education, of course from her various struggles she keeps a teaching that can be used as learning material. Where is the teaching of R.A. Kartini certainly has an influence, one of which is in learning history which will provide values and meaning to serves as a form of students learning motivation. The purpose of this writing is to describe how the influence of the teaching of R.A. Kartini in learning history as a form of effort to foster students' learning motivation. The research method uses historical research methods starting from the stages of selecting topics, heuristics/source gathering, source criticism, interpretation and historiography. Data collection techniques in this study through literature studies. The results of this study state that RA Kartini's teaching in the past had an influence on growing students' motivation in learning history, such as the concept of teaching, her character and her struggles in teaching women. So the hope of writing this article can describe how the influence of the teaching of R.A. Kartini at that time could be used as inspiration and motivation to learn for students as the next generation of the nation.

## PENDAHULUAN

Dalam setiap perjuangan yang terjadi di Indonesia yang dilakukan oleh tokoh-tokoh terdahulu banyak yang mengisahkan mengenai para tokoh pemuda yang pada masa itu. Di mana para tokoh pemuda yang banyak memberikan tenaga dan pikirannya dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa. Tetapi, di sisi lain terdapat pula peran para tokoh perempuan yang ikut berjuang dalam mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia salah

satunya pada masa kebangkitan nasional yang ditandai dengan terbentuknya organisasi gerakan perempuan yang dipelopori oleh para tokoh perempuan. Organisasi gerakan perempuan yang dipelopori oleh para tokoh perempuan tersebut pada hakikatnya bertujuan untuk memberdayakan kaum perempuan (Yusuf Perdana, Y. P., & Rinaldo, A. P., 2022). Di mana organisasi gerakan perempuan ini berusaha berjuang dalam menuntut keadilan dan hak kaum perempuan pada saat Indonesia masih memiliki keterkaitan dengan pemerintah kolonial. Sebab pada masa pemerintah kolonial Belanda kaum perempuan dianggap lebih rendah oleh kaum laki-laki (Marfu'ah, U., 2020). Sehingga dari keadaan tersebut muncullah salah satu tokoh perempuan yaitu Raden Ajeng Kartini atau R.A. Kartini yang memberikan perubahan besar terhadap keadaan bangsa Indonesia saat itu terutama bagi kaum perempuan.

Pada masa R.A. Kartini ini kaum perempuan tidak diberikan kebebasan dalam hal pendidikan dan kedudukannya (Ima, D., Restu, N., & Yusuf, S., 2020). Sebab pada masanya Indonesia yang masih memiliki keterkaitan dengan pemerintah kolonial ini telah terjadi penyimpangan sosial yang membedakan hak dan kedudukan kaum perempuan. Sehingga dari keadaan itu pun memunculkan tindakan diskriminatif terhadap kaum perempuan terutama dalam hal mengakses pendidikan yang seharusnya kaum perempuan pun diberikan hak dan kebebasan yang sama seperti kaum laki-laki. Dari keadaan yang terjadi pada masa R.A. Kartini mendorong dirinya untuk membuat suatu perubahan terhadap hak dan kedudukan kaum perempuan saat itu terutama dalam hal pendidikan.

Tentunya perjuangan yang dilakukan R.A. Kartini ini adalah sebagai bentuk emansipasi perempuan yang membawa perubahan besar pada masa itu. Emansipasi terhadap kaum perempuan yang dipelopori oleh R.A. Kartini ini adalah salah satu perjuangan untuk bebas dari aturan budaya Jawa yang mengikat kaum perempuan di wilayahnya saat itu (Mustikawati, C., 2015). Di mana di dalam perjuangannya itu mencerminkan sikap nasionalisme, komitmen dan tekad dalam memperjuangkan hak kaum perempuan. Perjuangannya itu seharusnya bisa memberikan motivasi kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Salah satu bentuk perjuangannya yaitu dalam bidang pendidikan di mana ia berhasil membentuk sekolah-sekolah bagi kaum perempuan dan memberikan pengajaran menurut gagasannya. Pengajaran yang diberikan R.A. Kartini ini bisa dijadikan motivasi belajar bagi peserta didik di era modern ini. Bahkan informasi mengenai perjuangan dan pengajaran R.A. Kartini pada zaman dahulu seperti apa bisa diperoleh melalui pembelajaran sejarah. Sebab dalam pembelajaran sejarah ini mengajarkan mengenai kehidupan dan perjuangan para tokoh terdahulu yang memiliki pengaruhnya pada zaman dahulu yang kemudian berkembang dalam kehidupan Indonesia saat ini. Dari perjuangan tokoh-tokoh terdahulu salah satunya seperti R.A. Kartini yang mencerminkan nilai-nilai karakter di dalam setiap perjuangannya. Dari perjuangan R.A. Kartini yang memberikan konsep pengajaran bagi kaum perempuan ini bisa dijadikan bahan dalam menumbuhkan motivasi belajar terutama dalam pembelajaran sejarah. Sebab dalam pembelajaran sejarah terdapat nilai-nilai dan makna yang bisa diwariskan dan ditanamkan pada diri peserta didik (Winarsih, I., Utomo. C. H., Ahmad. T. Z., 2017).

Sehingga tujuan dari penulisan ini adalah mendeskripsikan bagaimana pengajaran R.A. Kartini yang digagasnya itu mampu memberikan pengaruhnya dalam pembelajaran sejarah sebagai bentuk usaha untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Sebab seperti yang sudah disebutkan sebelumnya dalam pembelajaran sejarah ini termuat pengajaran R.A. Kartini yang mengandung nilai-nilai dan makna yang bisa ditanamkan dan dilanjutkan kepada peserta didik. Melalui nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam pengajaran R.A. Kartini ini yang akan diajarkan di dalam pembelajaran sejarah ini diharapkan bisa menjadi bahan dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik yang kelak mereka akan menjadi generasi penerus bangsa yang akan selalu mengingat sejarah bangsanya sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Sebab dalam rangkaian metode penelitian sejarah menggambarkan proses dalam penelitian ini. Sementara, teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi literatur yaitu peneliti menggunakan sumber bacaan tertulis yang berasal dari sumber buku maupun internet yang sesuai dengan penelitian. Kemudian menurut (Kuntowijoyo, 2003) , terdapat 5 tahapan dalam metode penelitian sejarah, diantaranya:

1. Pemilihan Topik

Dalam penulisan sejarah pemilihan topik menjadi pertimbangan utama ketika akan melakukan suatu penelitian. Menurut Kuntowijoyo ada beberapa alasan utama dalam menulis topik, yaitu kedekatan emosional, intelektual dan rencana penelitian (Afidah, D., 2021). Untuk itu peneliti membaca berbagai sumber literatur untuk menentukan topik apa yang akan dibahas. Sehingga saat peneliti membaca mengenai perjuangan tokoh perempuan pada masa kebangkitan nasional membuat peneliti mengangkatnya untuk menjadi sebuah topik penelitian. Sebab banyaknya perjuangan tokoh pemuda yang diceritakan pada masa itu membuat peneliti mencoba untuk mengangkat tokoh perempuan sebagai topik penelitiannya. Sehingga peneliti pun mengangkat judul mengenai pengaruh pengajaran R.A. Kartini dalam pembelajaran sejarah sebagai bentuk usaha untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

2. Heuristik

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai sumber literatur baik itu dari buku, jurnal, artikel, dokumen yang sesuai dengan topik penelitiannya. Jika dari buku, peneliti memperolehnya di perpustakaan jurusan sejarah, rumah ilmu UNNES ataupun melalui online. Sedangkan, untuk jurnal, artikel, dokumen peneliti mengaksesnya melalui sumber internet.

3. Kritik Sumber

Pada tahap kritik sumber peneliti menguji dari hasil literatur yang sudah dikumpulkannya dari berbagai sumber. Dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran, keaslian dan fakta yang terkandung di dalam sumber data yang diperolehnya.

#### 4. Interpretasi

Setelah melalui serangkaian kritik sumber yang sudah dilalui peneliti. Maka sumber data yang sudah di kritik peneliti dan sudah diuji kebenarannya akan masuk ke tahap selanjutnya yaitu peneliti mulai menafsirkannya. Menurut Kutowijoyo, seorang sejarawan harus mampu mengimajinasikan apa yang terjadi, apa yang sedang terjadi dan apa yang terjadi setelahnya. Jika dalam diri sejarawan sudah memiliki imajinasi seperti itu maka akan mudah bagi dirinya dalam merangkai fakta-fakta yang terdapat dari berbagai sumber data (Sukmana, W. J., 2021).

#### 5. Historografi

Tahap akhir dari penelitian ini yaitu tahap penulisan sejarah di mana peneliti setelah melalui proses mengolah data dari berbagai sumber hingga menafsirkannya. Lalu setelah peneliti berhasil merangkai fakta-fakta yang terdapat di sumber data maka peneliti mulai menuangkannya ke dalam sebuah tulisan yang disusun secara sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Riwayat Hidup R.A. Kartini*

Raden Ajeng Kartini adalah putri dari keluarga bangsawan Jawa yang lahir pada 21 April 1879 di Kota Jepara, Jawa Tengah (Mustikawati, 2015). Ayah Kartini bernama Raden Mas Adipati Sosroningrat yang menjabat sebagai seorang bupati di Demak. Sedangkan, ibunya bernama Ngasirah yang merupakan putri dari kalangan rakyat biasa. Karakter yang dimiliki ayah R.A. Kartini ini tegas dan progresif yang mana karakternya itu turun-temurun dari ayahnya yang sebelumnya menjabat sebagai bupati di Demak (Ima dkk, 2020). Sikap tegasnya itu disebabkan amanah yang diberikan oleh Pangeran Ario Tjondronegoro yang mengatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam kelangsungan hidup pada garis keturunannya. Sehingga Amanah sang ayahnya itu membuat Sosroningrat ini berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya yaitu. Di mana Sosroningrat ini memasukkan anak-anaknya di *Earopese Lagere School* (ELS) yang merupakan sekolah bagi kalangan orang eropa maupun bangsawan sehingga kalangan rakyat biasa tidak bisa menempuh pendidikan di tempat tersebut.

Sebab ayah R.A. Kartini yang menjabat sebagai bupati yang pada saat itu adanya peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah kolonial bahwa setiap orang yang berasal dari keluarga bangsawan dan memiliki kedudukan yang tinggi di lingkungan masyarakatnya harus menikah dengan orang yang berasal dari kalangan yang sama (Hartutik, 2015). Sebab M.A. Ngasirah berasal dari golongan biasa sehingga sebagai seorang bupati yang harus menaati peraturan yang berlaku pada masa itu membuatnya setuju menikah lagi. Sehingga pada tahun 1875 ia menikah lagi dengan seorang perempuan yang berasal dari keturunan Raja Madura yang bernama Raden Ajeng Woerjan. Kemudian istri keduanya yang akhirnya menjadi istri pertama jika mengikuti peraturan pemerintah dan Ngasirah menjadi istri kedua. Dari pernikahan keduanya itulah yang menjadikan Raden Mas Adipati Sosroningrat menjadi bupati di Jepara. Sehingga dari pernikahan kedua ayahnya Kartini

harus bisa menerima kedatangan ibu baru dan saudara-saudara tirinya di keluarga barunya.

R.A. Kartini yang merupakan anak yang cerdas pada waktu itu seperti menurun dari ayahnya yang merupakan seorang bupati. Di mana ayahnya adalah seorang bupati yang berlatar belakang pendidikan yang tinggi dan pintar dalam berbahasa belanda. Di mana saat itu jarang ditemui seorang bupati yang memiliki latar belakang pendidikan dan kemampuan akademis. R.A. Kartini yang menjadi anak ke-5 dari 11 saudara kandung dan tiri (Hartutik, 2015). Kemudian Kartini memiliki kakak tertua yang bernama Sosrokartono yang merupakan anak yang pintar dalam pengetahuan bahasa. Saat Kartini yang sudah berusia 12 tahun ketika sedang menempuh pendidikan di ELS. Ia pun dipulangkan kembali ke rumah karna adanya adat istiadat zaman dahulu bahwa setelah anak perempuan sudah berusia 12 tahun ia harus berada di rumah bahkan ada yang dinikahkan jika tidak mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Sebab Kartini berasal dari keluarga bangsawan di usianya yang 16 tahun ia diizinkan untuk pergi ke luar atau ingin menempuh pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. R.A. Kartini Yang belum melanjutkan pendidikannya itu ia sudah mampu memahami dan berkomunikasi menggunakan bahasa belanda tanpa diajarkan oleh seorang guru. Sebab R.A. Kartini yang memiliki sikap mandiri membuatnya mencoba belajar sesuatu hal. Setelah R.A. Kartini sudah bisa memahami bahasa belanda ia mulai menulis surat kepada teman-temannya yang berasal dari belanda, salah satu temannya itu bernama Rosa Abendanon. Di dalam surat yang ditulisnya kepada Abendanon pada 21 Januari 1901 ia mengatakan terkait pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan saat itu (Handak & Kuswanto, 2021). Sehingga melalui surat-surat yang ditulisnya Kartini kepada teman-temannya itu pun menceritakan ketidaksukaannya terhadap aturan budaya maupun adat yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.

Bagi R.A. Kartini adat adalah suatu aturan yang dibuat oleh manusia sehingga peraturan yang berlaku pun bisa diubah oleh manusia juga (Said, 2016). Sebab adat yang berlaku di masyarakat Jawa saat itu bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan yang seharusnya adat yang berlaku adalah adat yang memiliki nilai-nilai luhur sehingga adat yang seperti itu perlu diubah. Oleh sebab itu, R.A. Kartini sangat menentang adat istiadat yang berlaku di Jawa pada saat itu sebab adat istiadat yang berlaku bukan untuk kepentingan dan kesejahteraan seluruh masyarakat tetapi hanya untuk kepentingan bagi pemerintah kolonial saja. Salah satunya saja yang sudah dibahas sebelumnya yaitu adanya adat istiadat bahwa perempuan yang sudah berumur 12 tahun ke atas yang harus mempersiapkan diri untuk menikah. Adat istiadat tersebut tentunya menyebabkan ketidakadilan yang terjadi pada kaum perempuan saat itu. Sehingga dari adat istiadat tersebut banyak perempuan yang di usia muda sudah menikah dan bekerja di dapur. Keadaan tersebut sangatlah memperhatikan sebab adanya ketidaksetaraan hak kaum perempuan. Dari adat istiadat yang berlaku tersebut membuat R.A. Kartini menentang adanya adat istiadat dan ingin membuat suatu perubahan dalam cara pandang masyarakat saat itu. sehingga tidak adanya perbedaan antara derajat dan hak antara kaum perempuan dan laki-laki. Dari keadaan tersebut memunculkan cita-cita R.A. Kartini untuk memberikan

pengajaran kepada kaum perempuan untuk mengangkat derajat dan haknya pada saat itu. Sebab dengan pengajaran maupun pendidikan mampu mengangkat derajat dan martabat bangsa Indonesia dan pendidikan pun tidak terbatas pada jenis kelamin antara laki-laki maupun perempuan berhak memperoleh pendidikan (Karlina, 2020).

Beberapa saat kemudian R.A. Kartini menikah dengan Raden Adipati Djojo Adiningrat pada 8 November 1903 M yang merupakan seorang Bupati asal Rembang yang memiliki pemikiran sama seperti R.A. Kartini. Lamaran Bupati Rembang tersebut diterima Kartini dengan memberikan 2 syarat, yaitu Bupati Rembang akan menyetujui dan mendukung gagasan dan cita-cita Kartini serta mengizinkannya mendirikan sekolah dan mengajar kaum perempuan di Rembang (Abdul, 2020). Sebab perilaku dan pemikiran Raden Adipati sama seperti Kartini maka ia menyetujui segala persyaratan yang diberikannya. Sehingga saat Kartini berada di Rembang ia berhasil menjadi guru dan mendirikan sekolah khusus kaum perempuan berkat dukungan suaminya dan orang terdekatnya. Tetapi, Kartini tidak bisa mengajar dalam waktu yang lama di Rembang sebab ia akan melahirkan anaknya pada 13 September 1904 yang diberi nama R.M Soesalit. Kemudian pada tahun 17 September 1904 Kartini wafat di Rembang saat usianya 25 tahun.

### **Pengajaran R.A. Kartini dan Penerapannya**

Tokoh R.A. Kartini tidak hanya memiliki peranan penting pada masa kebangkitan nasional melalui organisasi gerakan perempuan yang mana ia pun ikut mengambil peran di dalamnya bersama tokoh perempuan, seperti Cut Nyak Dien, Dewi Sartika, dan tokoh lainnya yang ikut berjuang dalam mencapai kemerdekaan Indonesia dan lepas dari pemerintah kolonial. Pengajaran yang diberikan R.A. Kartini tidak hanya melalui dunia pendidikan. Tetapi, terdapat beberapa nilai-nilai karakter dari R.A. Kartini yang bisa menjadi bahan pengajaran untuk diteladani, yaitu 1). Kesederhanaan dan Kemandirian, di mana R.A. Kartini yang merupakan keturunan bangsawan tidak menunjukkan gaya pakaian dan kesehariannya layaknya orang bangsawan pada umumnya. Hal tersebut terjadi pada saat ia menempuh pendidikan di sekolah orang eropa dengan menggunakan gaya pakaian yang sederhana. 2). Pantang menyerah, sikap tersebut tercermin saat Kartini menempuh pendidikan di sekolah eropa bagaimana ia harus beradaptasi dengan pendidikan dan gaya hidup orang eropa dan kesulitan lainnya yang dihadapinya selama menyelesaikan pendidikannya, 3). Rajin membaca buku, sikap ini tercermin bagaimana R.A. Kartini belajar bahasa belanda agar ia bisa berkomunikasi dengan orang-orang belanda saat itu (Ima dkk, 2020). Dari karakter R.A. Kartini tersebut bisa dijadikan bahan pengajaran bagi peserta didik agar mereka bisa termotivasi dari nilai-nilai karakter yang dimiliki R.A. Kartini.

Alasan R.A. Kartini membentuk sekolah-sekolah khusus perempuan sebab pada saat pemerintah kolonial masih berhubungan dengan Indonesia. Pemerintah kolonial menerapkan peraturan dalam bidang pendidikan hanya untuk kepentingannya semata dan tidak memikirkan pendidikan yang layak diperoleh oleh rakyat Indonesia. Di mana pelajar yang berasal dari kaum biasa tidak diberikan pendidikan yang layak di mana mereka tidak bisa memasuki sekolah orang eropa sebab yang memakan biaya cukup besar sehingga

mereka tidak mampu untuk bersekolah di tempat itu dan hanya orang yang berasal dari kaum bangsawan dan keturunan eropa lainnya yang bisa bersekolah dan belajar bahasa belanda saat itu. Hingga banyak rakyat yang berasal dari kalangan biasa yang buta huruf. Sehingga pendidikan bagi kaum perempuan kurang mendapat perhatian pada masa itu. Dari keadaan tersebut mencerminkan bahwa sistem pendidikan pada masa R.A. Kartini masih mengenal adanya perbedaan status sosial, kedudukan, jenis kelamin, latar belakang keluarga dan sebagainya yang menjadi bahan pertimbangan ketika anak akan menempuh pendidikan terutama pendidikan ternama. Dengan keadaan pendidikan yang seperti itu tentunya akan menyebabkan ketidakmerataan dan kesenjangan sosial terutama dari kalangan rakyat biasa dalam mengakses pendidikan.

Dari sistem pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial tersebut termasuk ke dalam tindakan diskriminatif sebab tidak memberikan keadilan bagi berbagai pihak dan hanya menguntungkan pihak tertentu saja. Padahal berdasarkan Undang-Undang 1945 pasal 31 ayat 1 mengatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pengajaran (Muthoifin dkk, 2017). Berdasarkan peraturan yang diterapkan oleh Undang-Undang seharusnya bisa diberlakukan pada masa itu. Tetapi, karna diterapkannya politik etis atau politik balas budi yang diterapkan bangsa belanda sebagai bentuk untuk membalas kebaikan bangsa belanda yang memunculkan gagasannya salah satunya dalam bidang pendidikan yang harapannya dengan adanya politik etis ini bisa membentuk kalangan terpelajar yang dengan ilmunya mampu mensejahterakan bangsa dan bisa menekan angka buta huruf di kalangan masyarakat saat itu. Meskipun begitu, politik etis yang dimunculkan oleh belanda tidak lepas dari adanya unsur kolonialisme yang masih melekat sehingga di dalam penerapannya terjadi suatu tindakan diskriminatif (Pramudawardhani & Estiana, 2019).

Di mana penerapan pendidikan yang dikeluarkan pada masa poliitk etis ini tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Hal tersebut tercermin dalam peraturan yang diterapkan bahwa hanya kaum laki-laki bisa menempuh pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi dibandingkan kaum perempuan. Sehingga hanya beberapa kaum perempuan yang bisa menempuh pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi itupun bagi mereka yang berasal keluarga yang terpandang, terhormat dan bangsawan. Sementara, kaum perempuan yang berasal dari kalangan biasa mayoritas menempuh pendidikan tidak sampai selesai bahkan ada yang tidak sama sekali menempuh pendidikan sebab peraturan pemerintah kolonial yang diterapkan pada masa itu dan biaya pendidikan yang menjadi bahan pertimbangan. Sehingga akhir dari sistem pendidikan yang diterapkan pada masa itu banyak mengeluarkan kaum terpelajar yang mayoritas itu kaum laki-laki daripada perempuan. Dari keadaan tersebut tentunya membuat kesenjangan dalam hal pendidikan antara kaum laki-laki dan perempuan.

Sehingga dari pendidikan yang ada pada saat itu tidak bisa memberikan perubahan dalam bidang pendidikan yang seharusnya seluruh masyarakat dari berbagai kalangan bisa memperoleh pendidikan yang layak. Tetapi, pada penerapan pendidikan masa poliitk etis

ini tidak membuat perubahan yang berdampak besar pada masyarakat Indonesia terutama bagi rakyat biasa yang masih saja mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan.

Padahal dengan pendidikan akan diberikan suatu pengajaran yang akan membentuk generasi penerus bangsa yang cerdas. Dan setiap orang berhak memperoleh haknya dalam memperoleh pengajaran. Sehingga tujuan dari adanya pendidikan dan pengajaran hanya untuk memenuhi kepentingan bangsa belanda bukan untuk kepentingan bagi kedua belah pihak. Hal tersebut tercermin dari peraturan dan sikap yang dilakukan pemerintah kolonial yang lebih mengutamakan anak-anak dari keturunan eropa, bangsawan, terpendang dan berkedudukan dalam mengakses pendidikan. Agar mereka suatu saat nanti bisa menjadi seorang pemimpin yang memiliki budaya bangsa barat. Bahkan pemerintah kolonial pun membuat kaum perempuan tidak mendapat perhatian dalam memperoleh pengajaran yang seharusnya seluruh kalangan berhak memperoleh pengajaran yang sama.

Dari keadaan pendidikan pada saat itu yang dipengaruhi oleh peraturan pemerintah kolonial yang membuat ketidakmerataan hak kaum perempuan dalam memperoleh pendidikan membuat salah satu tokoh perempuan yaitu R.A. Kartini bertekad untuk membentuk sekolah-sekolah bagi kaum perempuan khususnya dan tanpa dibebankan biaya apapun. Sehingga R.A. Kartini pun mulai membentuk sekolah perempuan di Jepara. Di mana konsep pengajaran yang diterapkan R.A. Kartini ini akan mengajarkan mengenai pengajaran secara umum, budi pekerti dan keahlian.

Dari konsep yang dibentuknya itu membuat sekolahnya itu berbeda dengan sekolah pada umumnya. Alasan R.A. Kartini mengajarkan mengenai budi pekerti sebab seorang anak yang baru lahir akan diberikan pengajaran pertama kali dari seorang ibu. Seorang ibu itu terdidik maka akan memberikan pendidikan yang tinggi dan baik pula kepada anaknya sehingga terbentuklah kecerdasan dan budi pekerti pada anak (Muthoifin dkk, 2017). Sehingga dari gagasannya itulah menjadikan pengajaran budi pekerti sebagai salah satu konsep yang akan diajarkannya.

Kemudian pengajaran keahlian dan keterampilan di mana konsep pengajaran ini di mana kaum perempuan melalui sekolah Kartini akan diajarkan cara menjahit, menenun, memasak dan yang lainnya sesuai keahliannya. Dengan maksud agar kaum perempuan tidak hanya memiliki pengetahuan dan budi pekerti yang tinggi, tetapi memiliki kemampuan dan keahlian yang bisa dikembangkan. Sehingga pengajaran yang akan diterapkan R.A. Kartini diibaratkan sebagai wadah dalam membentuk suatu bangsa yang maju dan cerdas. Di mana tidak adanya perbedaan hak dan derajat antara kaum laki-laki dan perempuan khususnya dalam menempuh pendidikan. Sehingga kaum laki-laki dan perempuan bisa bekerja sama dalam kelangsungan hidup suatu bangsa.

Pada penerapan pengajaran bagi kaum perempuan yang diterapkan oleh R.A. Kartini tercermin ketika ia bersama Rukmini pada tahun 1903 berhasil membuka sekolah untuk pertama kalinya (Muthoifin dkk, 2017). Awalnya murid yang mendaftar di sekolahnya berjumlah 9 orang tetapi seiring bertambahnya waktu mengalami penambahan peserta. Kemudian sekolah Kartini pun ada yang berdiri di Rembang dengan



konsep pengajaran yang diajarkannya itu mengarah pada pengajaran umum, budi pekerti dan keahlian. Sekolah R.A. Kartini pun sudah ada yang mulai berdiri di Rembang setelah ia menikah dengan bupati Rembang dan menjadi guru di sekolah tersebut. Tetapi, R.A. Kartini hanya bisa bertahan mengajar di sekolahnya tidak lama sebab ia wafat pada 17 September 1904.

Walaupun Kartini hanya bisa mengajar di sekolah yang didirikannya tidak bertahan lama. Setidaknya, ia sudah mencapai cita-citanya menjadi guru dan mengajarkan konsep pendidikan yang digagasnya itu serta berhasil membentuk sekolah-sekolah bagi kaum perempuan atas dukungan orang-orang terdekatnya. Setelah Kartini wafat bukan berarti sekolah yang dibentuknya itu tertinggal begitu saja adanya pengumpulan dana bagi kelangsungan sekolah Kartini sehingga dari bantuan berupa dana tersebut dibentuklah sekolah-sekolah Kartini pada tahun 1913 di Semarang dan Jakarta yang dilanjut dengan sekolah lainnya di beberapa kota. Bahkan hingga saat ini sekolah Kartini tetap bergerak dalam bidang pendidikan salah satunya saja sekolah yang ada di Semarang yang saat ini menjadi SD Sarirejo Kartini Semarang.

### **Pengaruh Pengajaran R.A. Kartini Dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Bentuk Usaha Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Peserta Didik**

Pengaruh pengajaran R.A. Kartini pada masa dahulu yang dimulai dari cita-citanya yang ingin membentuk sekolah-sekolah khusus perempuan dengan konsep pengajaran yang digagasnya sendiri itu memberikan pengaruhnya. Di mana pengajaran R.A. Kartini yang mengarah pada pengajaran umum, budi pekerti dan keahlian/kemampuan ini memberikan perubahan bagi kaum perempuan pada saat itu. Sebab kaum perempuan yang diajarnya itu tidak hanya memperoleh pengetahuan secara umum, tetapi memperoleh pengetahuan tentang nilai, norma, etika dan pengetahuan keahlian sesuai dengan kemampuan dan bakat masing-masing.

Sekolah yang didirikan oleh R.A. Kartini yang dimulai di daerah Jepara, Semarang, Rembang kemudian berkembang di kota-kota lainnya. Sehingga sekolah Kartini yang terbentuk dan bergerak pada zaman dahulu memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Hingga akhirnya di kota-kota saat ini ada yang menggunakan nama instansi sekolahnya menggunakan nama Kartini. Pengajaran yang diterapkan R.A. Kartini yang berbeda dengan sekolah lainnya pun bisa memberikan pengaruhnya, salah satunya saja dalam pembelajaran sejarah. Sebab jika dilihat dari perjuangan R.A. Kartini yang berusaha untuk membawa perubahan terhadap cara pandang masyarakat saat itu dan memberikan keadilan kepada kaum perempuan yang memberikan inspirasi bagi kita. Di mana kaum perempuan saat itu mengalami ketidakadilan yang berdampak munculnya emansipasi Kartini untuk menciptakan suatu perubahan. Bukan hanya dilihat dari perjuangannya saja, tetapi dari pengajarannya, nilai-nilai karakter yang dimiliki R.A. Kartini dan bagaimana usahanya dalam membentuk sekolah-sekolah perempuan dan memberikan pengajaran menurut gagasannya itu.

Sehingga dari pengajarannya itu bisa memberikan pengaruhnya dalam pembelajaran sejarah. Sebab di dalam pembelajaran sejarah terdapat nilai-nilai kebaikan dan makna yang bisa diajarkan dan diwariskan ke generasi selanjutnya (Winarsih dkk, 2017). Nilai-nilai yang bisa diwariskan ke generasi berikutnya seperti pada pengajaran yang diterapkan R.A. Kartini yang bisa diambil sisi positifnya, seperti sikap nasionalisme, budi pekerti, kepandaian dan makna yang terkandung di dalam perjuangannya. Sehingga nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam pengajaran R.A. Kartini pun bisa diajarkan dan diwariskan di dalam pembelajaran sejarah kepada peserta didik.

Sementara itu, pembelajaran sejarah sendiri adalah suatu kajian ilmu yang mempelajari serangkaian peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dari setiap peristiwa penting yang terjadi di masa lalu memberikan pengaruhnya baik yang bersifat positif maupun negatifnya. Sejarah yang merupakan rangkaian dari setiap peristiwa dan kehidupan manusia di masa lalu memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Sehingga jika tidak ada peristiwa yang terjadi di masa lalu maka tidak akan ada kehidupan bangsa yang berkembang saat ini. Tujuan dari pembelajaran sejarah adalah untuk mengembangkan sikap nasionalisme pada setiap anak melalui pemahaman dan pemaknaan dari peristiwa dan kehidupan manusia saat itu. Serta sebagai petunjuk dan pedoman dalam menghadapi segala bentuk perbedaan, seperti perbedaan ras dan agama, antar suku bangsa dengan mempelajari setiap perjuangan para tokoh terdahulu yang memberikan pengaruh yang besar terhadap suatu bangsa (Kasih & Atno, 2017). Sehingga setiap perjuangan tokoh terdahulu bisa diambil segi positifnya untuk dijadikan bahan pengajaran dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

Contohnya saja tokoh R.A. Kartini yang di dalam perjuangannya dalam memajukan pendidikan bangsa Indonesia saat itu dalam berbagai usahanya itu mencerminkan bahwa ia seorang tokoh yang memiliki sikap nasionalisme yang kuat dan tidak mudah terpengaruh dengan budaya barat yang saat itu berkembang di tengah masyarakat. Dari perjuangannya itu kemudian dijadikan bahan pengajaran dalam pembelajaran sejarah yang menjadi sebuah materi pembelajaran yang membahas mengenai sejarah perjuangannya, kepribadiannya, perannya dalam mempersiapkan rakyat Indonesia pada saat itu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Sehingga dengan pengajaran R.A. Kartini ini dalam pembelajaran sejarah memperkuat mengenai perjuangan tokoh-tokoh perempuan pada zaman dahulu yang bisa memberikan pengaruhnya hingga jasanya dikenang sampai saat ini. Di mana dengan pengajaran R.A. Kartini dalam pembelajaran sejarah diharapkan mampu memberikan pengaruhnya dalam menumbuhkan sikap nasionalisme, komitmen, kemandirian yang tertanam pada karakter Kartini yang bisa dijadikan teladan sehingga memberikan motivasi belajar bagi kalangan peserta didik khususnya dalam mempelajari sejarah. Sehingga dengan pembelajaran sejarah bisa memberikan perubahan perilaku dan cara berpikir historis.

Pengaruh pengajaran R.A. Kartini dalam pembelajaran sejarah ini tercermin dari pengajaran yang diberikannya pada zaman dahulu yang bisa memberikan relevansinya

dalam pembelajaran sejarah. Di mana dengan pengajaran R.A. Kartini sebagai tokoh yang memberikan perubahan pada kehidupan bangsa saat itu terutama bagi kaum perempuan sehingga kisahnya pun termuat di dalam materi sejarah yang bisa dipelajari dalam pembelajaran sejarah. Pada hakikatnya tujuan pembelajaran adalah segala sesuatu tentang adanya perubahan perilaku peserta didik, baik dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik (Bakhri dkk, 2018).

Sehingga pengajaran R.A. Kartini dalam pembelajaran sejarah berpengaruh terhadap aspek kognitif yang mencakup materi mengenai riwayat hidup kartini, latar belakang kehidupannya, perjuangannya, konsep pengajarannya dan hal lainnya yang memberikan data yang bisa dijadikan bahan dalam pembelajaran sejarah. Pengaruh pengajaran dalam aspek afektif yang merupakan perilaku dan karakter yang dimiliki Kartini, seperti karakternya yang pantang menyerah, komitmen, tekad yang kuat, cerdas, rendah hati dan nilai-nilai karakter lainnya yang memberikan inspirasi dan motivasi. Kemudian pengaruh pengajaran dalam aspek psikomotorik adalah dengan pengaruh pengajaran Kartini dalam pembelajaran sejarah mampu mengembangkan kemampuan dalam belajarnya yang bisa diamati dari pengajaran R.A. Kartini pada masanya. Sehingga pengajaran R.A. Kartini dalam pembelajaran sejarah harapannya mampu menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik. Sehingga dengan pengajaran R.A. Kartini dalam pembelajaran sejarah ini harapannya bisa memberikan suatu pengajaran yang mencerminkan sikap nasionalisme dan kesadaran sejarah kepada peserta didik sehingga mereka akan di dalam proses belajarnya khususnya dalam pembelajaran sejarah.

Sebab pendidikan maupun pengajaran merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kelangsungan hidup bangsa Indonesia (Karlina, 2020). Maka kelangsungan hidup bangsa Indonesia ini bergantung pada peserta didik sebagai generasi bangsa dalam menempuh pendidikannya terutama dalam pembelajaran sejarah yang akan menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik. Sebab peserta didik sebagai generasi muda mesti mengenang dan memahami sejarah bangsa Indonesia yang terjadi di masa lalu. Sehingga mereka akan menjadi generasi penerus yang memiliki sikap patriotisme, nasionalisme, cerdas dan bijaksana dalam mengambil setiap keputusan yang akan membuat bangsa Indonesia ini maju dan berkembang.

## **KESIMPULAN**

Dari penulisan artikel ini bisa disimpulkan bahwa R.A. Kartini sebagai salah satu tokoh yang berjuang dalam bidang pendidikan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Sebab perjuangannya yang besar memberikan perubahan bagi kaum perempuan dalam mengakses pendidikan pada masanya. Keberhasilan dari perjuangannya itu tercermin dalam konsep pengajaran digagasnya yang memiliki perbedaan dengan sekolah pada umumnya. Hingga akhirnya ia berhasil mendirikan sekolah-sekolah dan perpustakaan bagi kaum perempuan sehingga mempermudah mereka dalam memperoleh pendidikan saat itu. Keberhasilannya itu tidak

lepas dari dukungan orang-orang terdekatnya yang membantu dan mendukung tujuan dan cita-citanya.

Sehingga dari konsep pengajaran, nilai-nilai karakter dan perjuangan R.A. Kartini ini bisa dijadikan sebagai bahan pengajaran dalam pembelajaran sejarah. Sebab terdapat nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalam pengajaran Kartini yang bisa diwariskan dan ditanamkan pada peserta didik dalam pembelajaran sejarah sebagai suatu bentuk usaha dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Harapannya dengan peserta didik mempelajari pengajaran R.A. Kartini yang termuat dalam pembelajaran sejarah bisa memberikan pengaruhnya dalam membentuk perilaku dan cara berpikir sehingga mereka bisa termotivasi dalam belajarnya sebab peserta didik adalah generasi penerus bangsa yang akan mencerdaskan dan memajukan bangsa Indonesia ke depannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. R. (2020). Ibu Sebagai Madrasah Bagi Anaknya: Pemikiran Pendidikan RA Kartini. *Journal of Islamic Education Policy*, 5(2).
- Afidah, D. (2021). DIKTAT MATA KULIAH METODOLOGI PENELITIAN SEJARAH.
- Bakhri, M. S., Utomo, C. B., & Bain, B. (2018). Pembelajaran Sejarah, Persepsi dan Sikap Terhadap Figur Kartini Pada Siswa SMA N 2 Rembang Tahun 2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 132-140.
- Hartutik, H. (2015). RA KARTINI: EMANSIPATOR INDONESIA AWAL ABAD 20. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 2(1), 86-96.
- Handak, I. S. K., & Kuswanto, K. (2021). Menelaah Urgensi Pendidikan bagi Perempuan Sesuai dengan Pemikiran RA Kartini. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 7(1).
- Ima, D., Restu, N., & Yusuf, S. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter ra kartini dalam buku habis gelap terbitlah terang. *At-Thullab Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2(1), 343-354.
- Karlina, H. (2020). Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini Untuk Perempuan Indonesia. *Jurnal Humanitas*, 7(1).
- Kasih, A. S., Romadi, Atno. (2017). Impelementasi Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Organisasi-Organisasi Kemerdekaan di Kelas XI IPS 1 SMA Nasional BUMIPUTERA Semarang. *Indonesian Journal of History Education*. 5(2). 1-7.
- Mustikawati, C. (2015). Pemahaman emansipasi wanita. *Jurnal kajian komunikasi*, 3(1), 65-70.
- Muthoifin, M., Ali, M., & Wachidah, N. (2017). Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 36-47.
- Marfu'ah, U. (2020). KONSEP HARKAT DAN MARTABAT PEREMPUAN DALAM BUKU HABIS GELAP TERBITLAH TERANG KARYA RA KARTINI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 141-161.
- Pramudawardhani, I., & Estiana, E. (2019). Perjuangan Dan Pemikiran Ra Kartini Tentang Pendidikan Perempuan. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 1(1).

- Sukmana, W. J. (2021). Metode penelitian sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1-4.
- Suryani, N. A., & Hudaidah, H. (2021). PEMIKIRAN RA KARTINI UNTUK RELEVANSI PENDIDIKAN KHUSUSNYA PADA KAUM WANITA DI INDONESIA. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(1), 119-122.
- Said, N. (2016). Politik Etis Kepahlawanan RA Kartini: Menguak Spiritualisme Kartini yang Digelapkan. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 7(2), 345-368.
- Winarsih, I., Utomo. C. H., Ahmad. T. Z. (2017). Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Religius dan Nasionalisme di MAN Temanggung TAHUN Ajaran 2016/2017. *Indonesian Journal of History Education*. 5(1). 22-29.
- Yusuf, P., & Rinaldo, A. P. (2022). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Klaten: Lakeisha.